

KEBERMAKNAAN HIDUP PADA PEDAGANG YANG MENGANUT SISTEM HARI PASARAN

Irdam Kurniawan Wicaksono; Afrizal Animawan
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Makna kehidupan sangat penting bagi seseorang terutama pada pedagang pasar tradisional karena dari makna kehidupan mereka mampu bertahan dalam kondisi yang ada dan sebaliknya apabila seseorang belum menemukan makna kehidupan mereka maka mereka memiliki perasaan yang hampa karena tidak tahu akan tujuan hidup dirinya sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kebermaknaan hidup pada pedagang pasaran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif eksplorasi dengan pendekatan sosial budaya fenomenologi, serta menggunakan wawancara semi terstruktur dalam pengumpulan data. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive*. Teknik analisis data menggunakan analisis data interaktif dan menggunakan triangulasi data untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini. Hasil yang diperoleh berupa pencarian nilai kehidupan para pedagang dilakukan karena proses pengembangan diri serta adanya motivasi diri. Para pedagang memiliki kebebasan dalam memilih cara-cara dalam pencarian nilai tersebut yang didasari akan pola pikir dan prinsip hidup yang mereka yakini. Kemudian, tujuan dari yang dilakukan para pedagang dengan sistem hari *pasaran* ini adalah kebahagiaan dalam hidupnya karena kebersyukuran para pedagang yang dapat mencukupi kebutuhan hidupnya dan untuk kesejahteraan keluarganya.

Kata Kunci: Hari *pasaran*, Makna kehidupan, Pedagang

Abstract

*The meaning of life is very important for someone, especially for traditional market traders because from the meaning of life they are able to survive in existing conditions and vice versa if someone has not found the meaning of their life then they have an empty feeling because they do not know the purpose of their own life. This study aims to explore the meaning of life in market traders. This study uses a qualitative exploratory research method with a socio-cultural phenomenology approach, and uses semi-structured interviews in data collection. The selection of informants uses a purposive technique. The data analysis technique uses interactive data analysis and uses data triangulation to check the validity of the data in this study. The results obtained in the form of a search for the value of the life of traders are carried out because of the process of self-development and self-motivation. Traders have the freedom to choose ways to find these values which are based on the mindset and principles of life that they believe in. Then, the purpose of what traders do with this *pasaran* day system is happiness in their lives because of the gratitude of traders who can meet their needs and for the welfare of their families.*

Keywords: *pasaran* day, meaning of life, trader

1. PENDAHULUAN

Pasar merupakan tempat dimana terdapat sistem jual beli yang dilakukan oleh pedagang atau

penjual dan pembeli secara langsung. Biasanya terdapat berbagai macam barang yang diperjualbelikan seperti beras, daging, sayur yang tergolong bahan makanan, serta baju, topi, celana yang tergolong sandangan, dan terdapat barang-barang bekas seperti besi, kerangka sepeda, roda, bahkan sampai alat-alat elektronik. Pasar terbagi menjadi dua yaitu pasar modern dan pasar tradisional. Mengenai pasar tradisional memiliki sistem dalam memberikan harga masih terdapat tawar-menawar antara penjual dan pembeli. Hal ini menjadi ciri khas pasar tradisional yang banyak dijumpai dimanapun terutama di daerah Jawa. Pada masyarakat Jawa berdagang di pasar memuat istilah bakulan (dalam Bahasa Indonesia disebut berdagang) yang mencakup dalam kegiatan ekonomi (Marlina et al., 2015). Pada masyarakat Jawa mengenal istilah pasaran (istilah untuk nama hari atau penanggalan Jawa) seperti Kliwon, Pahing, Pon, Wage, dan Legi. Beberapa pedagang memiliki ciri khas dalam berjualan mereka akan bakulan atau berdagang sesuai dengan pasaran-nya. Jadi, setiap pasar di Kawasan Boyolali dan Klaten memiliki hari tersendiri untuk pasar tradisional seperti di pasar Pengging pasaran-nya pahing dan pon sedangkan pasar Jatinom pasaran-nya legi.

Pedagang Pasaran adalah orang yang berdagang di pasar tradisional dengan sistem berpindah-pindah pasar dengan menganut hari-hari pasaran yang disetiap pasar itu berbeda-beda pasaran-nya. Jadi, para pedagang ini melakukan kegiatan berdagang di hari-hari tertentu dan akan berpindah-pindah tempat di setiap harinya mengikuti hari pasaran tersebut. Dalam sistem penanggalan tersebut bahwa sistem tersebut telah ada sejak nenek moyang dulu. Kalender Jawa juga disebut sebagai Kalender Sultan Agung karena diciptakan pada masa pemerintahan Sultan Agung (Mahmudah & Izzuddin, 2023). Sultan Agung adalah raja ketiga dari Kesultanan Mataram. Saat itu, masyarakat Jawa menggunakan kalender Saka yang berasal dari India. Kalender Saka didasarkan dari pergerakan matahari (solar), berbeda dengan kalender Hijriah atau kalender Islam yang didasarkan kepada pergerakan bulan (lunar). Oleh karena itu, perayaan-perayaan adat yang diselenggarakan oleh kerajaan tidak selaras dengan perayaan-perayaan hari besar Islam. Karena hal tersebut Sultan Agung mengendaki untuk hari besar kerajaan dan hari besar islam bisa diselenggarakan secara bersama. Maka, terciptalah sistem penanggalan Jawa atau penanggalan sultan agung yang masih ada sampai sekarang. Akan tetapi, dalam Serat Widya Pradhana karya dari R. Ng. Ronggowarsito menjelaskan bahwa penanggalan Jawa itu sudah ada sebelum masa pemeritahan kerajaan Demak yang lebih tepatnya dimulai dari hari sabtu pahing yang merujuk pada kalender dari Sunan Giri di tahun 1443 saka(Mahmudah & Izzuddin, 2023). Dari penanggalan Jawa ini lahirlah siklus hari yang dijelaskan sebelumnya seperti kliwon, legi, pon, pahing, wage atau disebut pancawara (siklus 5 hari). Hal ini juga mendasari para pedagang jaman dulu untuk membuka pasar sesuai dengan pasaran-nya. Di jaman sekarang aktivitas pedagang yang hadir diwaktu hari pasaran tetap berjalan dan sudah menjadi mata pencaharian dengan berdagang berpindah-pindah pasar dengan menganut akan hari pasaran di

pasar tersebut. Berbagai macam barang yang di jual oleh pedagang tersebut mulai dari hewan, pakaian, dan barang-barang klitikan (bekas).

Kebermaknaa hidup merupakan konsep yang dapat di amati atau diukur secara menyeluruh dari berbagai sisi secara menyeluruh melalui respon seseorang atau bagaimana mereka berpikir, bertindak, dan perasaan yang mereka alami (Hidayat, 2019). Menurut Brandstätter, Baumann, & Borasio dalam (Hidayat, 2019) bahwa kebermaknaa hidup merupakan bentuk dari sudut pandang seseorang terhadap tindakannya , kepercayaannya tentang nilai yang diyakini oleh dirinya sendiri. Teori Victor Frankl memahami kebermaknaan hidup sebagai proses penemuan isi dunia sekitar yang bermakna intrinsik secara individual kebermaknaan tidak diciptakan tetapi ditemukan diluar individu (Psikologi, 2006). Makna hidup bisa ditemukan melalui tiga cara logotherapy dari Frankl yaitu, menciptakan suatu pekerjaan atau melakukan suatu perbuatan (nilai kreatif), mencoba untuk mengalami sesuatu atau bertemu dengan seseorang (nilai pengalaman), mengambil sikap untuk menghadapi penderitaan yang tidak dapat dihindari (nilai sikap) (Setyarini & Atamimi, 2011). Komponen kebermaknaan hidup menurut frankl (Vlktor Frankl Pendiri Logoterapi & Djumhana Bastaman, 1904) adalah Pencarian Nilai yaitu suatu sikap seseorang dalam mencari sebuah nilai agar kehidupannya berkembang serta terhindar dari rasa keputusasaan, kebebasan berkehendak (freedom of will) yaitu kebebasan dalam menentukan sikap terhadap hidupnya yang tidak terbatas serta tetap memiliki rasa tanggung jawab terhadap sikap tersebut, dan kepuasan hidup yaitu tentang penilaian terhadap hidupnya. Makna kehidupan sangat penting bagi seseorang terutama pada pedagang pasar tradisional karena dari makna kehidupan mereka mampu bertahan dalam kondisi yang ada dan sebaliknya apabila seseorang belum menemukan makna kehidupan mereka maka mereka memiliki perasaan yang hampa karena tidak tahu akan tujuan hidup dirinya sendiri (Fitriah et al., 2022).

Pasar menjadi pusat dalam mencari nafkah untuk keluarga dari prespektif antropologi budaya dan ekonomi (Akbar, 2013). Maka dari itu, berdagang tidak hanya memiliki keuntungan ekonomi akan tetapi, mampu dalam menumbuhkan aspek psikologi positif seperti kenyamanan, senang, kepuasan, kemudahan, kepastian, dan kebanggaan (Akbar, 2013). Pengamatan awal dilakukan terhadap informan W, seorang pedagang kabel yang berusia 70 tahun, didapatkan hasil bahwa W sudah menekuni berdagang dengan system pasaran tersebut selama 25 tahun dan berpindah dari pasar pengging ke pasar cepogo.

“iya mas, saya sekarang di Pengging besok di Cepogo waktu kliwon.... saya jualan ini sudah dua puluh lima tahun seperti ini....ya ini untuk kebutuhan sehari-hari mas juga dulu buat nyekolahkan anak”. (W).

Berdasarkan pengamatan awal di pasar pengging melalui proses interaksi dengan pedagang yang berpindah-pindah tersebut, peneliti menemukan sebuah kenyataan bahwa fenomena pedagang

yang berpindah-pindah yang sesuai pasarannya telah ada sejak dulu dan pedagang memiliki beberapa alasan mengapa berdagang dengan system seperti itu serta bersyukur pedagang dengan sistem yang telah digunakan secara turun temurun. Pengamatan lain dilakukan terhadap salah satu pedagang topi bernama EK. EK mengatakan dengan menjadi pedagang pasaran tidak perlu sewa tempat sehingga memiliki keuntungan lebih.

“ kemarin saya di Pengging sekarang Disini mas kalo pasaran legi... mending gini mas gak perlu sewa tempat jadi keuntungan yang didapat lebih banyak ”. (EK)

EK juga berpendapat bahwa ia menjadi pedagang pasaran guna memenuhi kebutuhan sehari-hari.

“ ya ini buat kebutuhan sehari-hari mas berdagang ini ya dari dulu juga kerjaannya gini dan alhamdulillah juga bisa makan sama bisa menyekolahkan anak mas”. (EK)

Beberapa jawaban dari pedagang sudah memuat akan aspek psikologi positif yang telah disebutkan diatas. Dalam hal ini juga pedagang memaknai bahwa berdagang merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupannya karena tujuan ia berdagang tidak hanya untuk dirinya sendiri melainkan keluarganya dengan memberi makan dan menyekolahkan anak-anak mereka.

Dalam kesempatan lain peneliti menanyakan kepada masyarakat yang menjadi konsumen yaitu B tentang apakah hari-hari atau pasaran tersebut diketahui oleh konsumen.

“itu sudah dari dulu mas, waktu legi ini di pasar Jatinom untuk Pahing di Pengging itu dah dari dulu ada mas jadi tahu-tahu aja mas dan sebagian masyarakat pasti tau makanya kalo kepasar itu lihat dulu tanggalannya apa nanti kemana gitu mas mau beli apa juga seperti itu makanya setiap pasarannya apa pasti rame itu pasarnya mas”. (B)

Dari pernyataan masyarakat tersebut diketahui bahwa sebagian masyarakat sudah mengenal adanya pasaran di setiap pasar tertentu hal ini sudah sangat umum serta sudah dari dulu system ini diberlakukan sehingga menjadi sangat ramai apabila sesuai dengan pasarannya tersebut. Dengan pernyataan ini maka besar kemungkinan pedagang memiliki keuntungan dikarenakan di hari tertentu konsumen hadir lebih banyak daripada dihari lainnya sesuai dengan pasarannya.

Kegiatan berdagang khususnya pedagang pasar tradisional memiliki sesuatu keunikan tersendiri seperti adanya tawar-menawar, komunikasi penjual dan pembeli, serta beragam barang yang dijual. Dalam penelitian sebelumnya oleh Musdalifah, Sukidin, dan Suharso (2019) yang menyatakan bahwa pola komunikasi antara pedagang dan pembeli di Pasar dapat dilihat melalui interaksi dan komunikasi dalam aktivitas jual beli. Interaksi komunikatif pedagang dengan pembeli biasa umumnya terdapat tawar menawar harga sebelum terjadi kesepakatan, sedangkan interaksi komunikatif dengan pelanggan tidak terdapat tawar menawar harga namun diganti dengan pembicaraan di luar topik jual beli sebagai bentuk kedekatan hubungan (Muzdalifah et al., 2019). Dalam hal ini perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak di daerah serta

perbedaan dalam system berjualan akan tetapi memiliki kesamaan latar tempat penelitian yaitu pasar tradisional serta karakteristik yang telah dijelaskan sedikit memiliki kesamaan dengan penjualan dengan system pasaran. Dengan sistem pasaran tersebut maka pedagang akan berpindah-pindah sesuai pasaran di pasar tertentu maka dengan hal ini tentu berbeda dengan pedagang yang menetap di satu pasar tradisional maka dengan hal tersebut penentuan lokasi sangat diperlukan seperti halnya dalam penelitian Artaman, Yuliarmi, dan Djayastra (2015) Dalam penelitian ini lokasi usaha salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang secara signifikan (Artaman et al., 2016). Perbedaan dengan penelitian ini adalah berdagang dengan system yang berpindah-pindah lokasi. Dengan hal ini adakah perbedaan hasil yang didapat dari penelitian sebelumnya atau memiliki kesamaan terhadap pendapatan yang didapat oleh pedagang. Dengan hasil pendapatan pedagang pasar tradisional yang didapat tentu tidak luput akan rasa syukur pedagang seperti halnya dalam penelitian Mutia, Andari, dan khairunnisa (2023) Dalam penelitiannya menyatakan bahwa para pedagang di pasar tersebut para pedagang pasrah akan pendapatan yang didapat dari hasil ia berdagang serta rasa syukur bisa membiayai anak-anak mereka. Dengan hasil tersebut sama halnya dalam pengamatan awal yang dilakukan dari dua pedagang pasaran juga memiliki jawaban bahwa yang terpenting bisa membiayai anak sekolah serta memenuhi kebutuhan sehari-hari sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut adalah dalam memaknai kehidupan sebagai pedagang pasaran serta hal apa yang mendasari dan tujuan dari pedagang pasaran tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kebermaknaan hidup pada pedagang pasaran. manfaat dari penelitian ini yaitu untuk memperkaya literatur dengan tema ini, karena belum banyak penelitian mengenai sistem berdagang pasaran dilihat dari perspektif psikologi. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah Bagaimana kebermaknaan hidup pada pedagang dengan sistem hari pasaran.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif eksplorasi dengan pendekatan sosial budaya fenomenologi. Pendekatan sosial budaya adalah pendekatan yang digunakan sebagai pencarian sudut pandang dalam pemecahan masalah yang terjadi dalam konsep sosial, manusia, dan budaya (Umanailo, 2016). Fenomenologi adalah pendekatan dengan mengungkap pemaknaan dari sebuah pengalaman individu yang terkait dengan fenomena (Saputra et al., 2021).

Penelitian ini berfokus terhadap pedagang yang berdagang dengan berpindah-pindah pasar yang sesuai dengan hari-hari Jawa (pasaran). Dengan fenomena ini pedagang dan masyarakat sekitar atau pelanggan dari pedagang pasaran telah mengetahui akan hari-hari pasaran yang ada.

Informan dari penelitian ini diambil sesuai dengan kriteria yang sama dengan tujuan penelitian. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive yang berarti pemilihan informan

diambil berdasarkan keperluan penelitian, artinya setiap individu yang diambil dipilih dengan sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu (Nataliya, 2015).

Tabel 1
Karakteristik Informan Penelitian

Subjek	Inisial	Usia	Jenis Kelamin*	Status pernikahan	Lama berdagang
Informan 1	HNR	20th	L	belum	2 tahun
Informan 2	DAW	24th	L	Menikah	4 tahun
Informan 3	HAN	20th	L	belum	3 tahun

L : laki-laki P: perempuan

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara ini dilakukan terhadap 3 informan yang sesuai dengan kriteria penelitian serta dengan bantuan alat perekam *voice recorder* maupun *handphone*. Instrumen dari penelitian ini berupa guide interview yang mengungkap pengaruh ekonomi, pengaruh psikologis, pengaruh sosial, serta pengaruh terhadap keluarga (lampiran 1). Serta peneliti menggunakan dokumentasi suasana pasar ketika hari biasa dengan hari *pasaran* pasarnya.

Dalam penelitian ini teknik analisis data dengan memahami data yang didapat dari wawancara berbentuk verbatim. Dalam memahami data tersebut bertujuan untuk menggali informasi dari informan yang selanjutnya dari jawaban informan tersebut dapat dikaitkan dengan teori yang ada serta dapat ditarik kesimpulan.

Dalam penelitian ini menggunakan Teknik triangulasi data yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data penelitian. Triangulasi data adalah suatu Teknik pembuktian yang berasal dari berbagai sumber. Dalam hal ini peneliti mampu dalam menghadirkan beberapa sumber lain atau perspektif dari informan lain, hal ini bertujuan untuk menambah fakta serta memperkuat keabsahan data (Bias, 2015).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini terdapat tiga informan. Semua informan berjenis kelamin laki-laki dengan usia sekitar 20 tahun sampai 24 tahun. Dari ketiga subjek terdapat satu subjek yang sudah menikah dan memiliki anak. Taraf Pendidikan dari semua subjek adalah tamatan Sekolah Menengah Atas atau sederajatnya. Lamanya berdagang dengan sistem pasaran dari semua subjek antara 3 sampai 4 tahun. Berikut merupakan penjelasan dari hasil wawancara dari ketiga subjek.

1. Informan pertama



Gambar 1.1. Dinamika Informan pertama

Dari Informan pertama ini terdapat beberapa temuan yang didapat dari wawancara seperti, motivasi diri, pengembangan diri, pola pikir (*mindset*), prinsip diri, kebahagiaan (*happiness*). motivasi diri didapat dari pernyataan subjek pertama yang beranggapan bahwa dia masih memiliki keinginan yang lebih untuk hidupnya sehingga ia termotivasi untuk bekerja lebih giat lagi.

“..masih banyak keinginan-keinginan lain dibilng puas sih masih belum puas ya mas karena ini kita dapat termotivasi untuk kedepannya nambah semangat untuk berjualan..”. (W.IU/HNR, 267-272)

Kemudian dari subjek pertama ini memiliki pemikiran untuk mengembangkan usahanya agar lebih banyak mendapatkan keuntungan. Hal ini menjadi temuan bahwa subjek ini memiliki keinginan dalam pengembangan diri dilihat dari pemikirannya yang ingin mengembangkan usahanya serta dapat dilihat dari pernyataannya yang mengatakan.

“...lagipula ini kan masih banyak peluangnya jadi kan saya masih berusaha untuk mengembangkan usaha ini jadi jualannya semakin banyak..” (W.IU/HNR, 233-238).

Selanjutnya dari informan pertama ini memiliki pola pikir (*mindset*) bahwa cara berdagang yang dialakukannya ini akan mendapatkan keuntungan yang banyak karena pembeli akan lebih ramai datang ke pasar sesuai hari *pasarannya* pasar tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek pertama ini.

“...Awalnya saya mikir kalau daripada pasar yang umum yang setiap hari buka sepertinya orang-orang akan tertarik terhadap pasar-pasar yang jualannya itu setiap hari tertentu aja mas misalnya itu kayak hari kliwon atau pahing jadi minat pembeli itu muncul setiap hari-hari yang ditujukan”. (W.IU/HNR, 48-54).

Tidak hanya pola pikir tentang cara berjualannya saja melainkan subjek pertama ini memiliki prinsip bahwa rejeki itu harus dijempit. Dengan pernyataan ini menambah keyakinan subjek pertama

bahwa berdagang dengan cara berpindah-pindah pasar yang sesuai dengan hari *pasarannya* ini sesuai dengan keinginannya.

“... Kalau itu lebih ke prinsip saya sih mas kalau katanya rejeki itu harus dijemput makanya itu karena salah satu prinsip saya jadi untuk mewujudkan prinsip itu ya kita harus berusaha nemuin atau jemput rezeki itu ya salah satu bentuknya ya aitu ngikutin pasaran..”. (W.IU/HNR, 134-144).

Kemudian dari Informan pertama ini juga menunjukkan kebahagiaan dalam dirinya karena dari ia berdagang dapat mencukupi kebutuhan hidupnya.

“..apalagi kalau jualan saya ini dapat mencukupi itu malah lebih nyenegin lagi sih mas..”. (W.IU/HNR, 361-364).

2. Informan kedua



Gambar 1.2. Dinamika informan kedua

Dari Informan kedua ini terdapat temuan dari hasil wawancara antara lain, pengembangan diri, pola pikir, mencoba hal baru, kebahagiaan, dan kesejahteraan keluarga. Dalam temuan pengembangan diri dari subjek kedua ini didapat dari pernyataan subjek yang ingin mengembangkan usahanya serta dapat memperkerjakan orang lain dalam ia berdagang. Hal ini menjadi nilai penting dalam dirinya untuk berusaha dalam mengembangkan usahanya.

“..Keinginan saya sih lebih berkembang lagi usahanya saya bisa punya karyawan..”. (W.IU/DAW, 249-253).

Kemudian dari informan kedua ini juga memiliki pola pemikiran yang sama dengan subjek pertama dimana mereka yakin bahwa minat pembeli di hari pasaran meningkat. Mereka yakin bahwa pendapatan mereka lebih banyak daripada berdagang dengan menetap di satu pasar setiap hari.

“Yaaa ee intinya sih omset berdagangnya lebih banyak waktu harinya karena lebih banyak yang beli daripada hari biasa”. (W.IU/DAW, 68-72)

Dalam memulai usahanya informan kedua ini merupakan sebuah hal baru dalam hidupnya karena sebelumnya ia bekerja dengan gaji yang sudah diberikan setiap bulannya sedangkan sekarang

pendapatannya tidak menentu di setiap harinya dan dalam usahanya ini tidak ada pengalaman ia berjualan sehingga benar-benar mencoba hal baru. Akan tetapi, selama ia berdagang dengan sistem pasaran menurutnya pendapatannya tidak jauh beda dengan yang ia dapatkan ketika bekerja di sebuah instansi sebelumnya.

“..Ya mas langsung dan awal mulanya sih coba-coba jualan satu tempat ke tempat lain mas..” (W.IU/DAW, 53-61).

“..Pendapatannya ya hampir sama sih mas tapi kan”. (W.IU/DAW, 109-110).

Dari informan kedua ini juga mendapatkan suatu kebahagiaan dari ia berjualan. Hal ini dapat dilihat dari rasa bersyukur dari subjek kedua karena dari berdagang dengan sistem *pasaran* yang selama ini dilakukannya dapat mencukupi kebutuhan hidup dirinya maupun keluarganya.

“..bersyukur mas apapun hasilnya penting buat mencukupi kebutuhan keluarga dah bersyukur banget mas..”. (W.IU/DAW, 178-183).

Kemudian dari rasa Bahagia yang ditunjukkan oleh informan kedua ini terdapat keinginan dalam dirinya untuk lebih mensejahterakan keluarganya lagi. Bagi informan kedua ini keluarga merupakan hal terpenting dalam hidupnya dan menjadi hal yang utama dalam mewujudkan hal tersebut.

“..untuk keluarga sih lebih sejahtera, lebih nyaman, ess pokokya lebih dari segalanya lah mas penting untuk keluarga nomer satu..” (W.IU/DAW, 249-253).

3. Informan ketiga



Gambar 1.3. Dinamika informan ketiga

Dari informan ketiga ini terdapat beberapa temuan pokok dari hasil wawancara antara lain, pengembangan diri, pola pikir (*mindset*), kebahagiaan (*happiness*). Subjek ketiga ini berbeda dengan subjek lainnya dalam hal berdagang karena ia masih ikut pamannya dalam melakukan pekerjaan tersebut sedangkan subjek pertama dan kedua merupakan usaha mereka sendiri. Maka dari itu, ia berkeinginan untuk membuka sendiri usahanya setelah mendapatkan pengalaman dari pamannya tersebut. Hal ini merupakan bentuk pengembangan diri dari subjek ketiga yang belajar sambil bekerja dengan tujuan untuk membuka usahanya sendiri dengan sistem berdagang pasaran yang telah ia pelajari dari pamannya. Berikut pernyataan dari subjek ketiga mengenai hal tersebut.

“..Ingin membuka jualan sendiri mas..”. (W.IU/N, 185-186).

“..Sama mas seperti itu yang berpindah-pindah..”. (W.IU/N, 190-191).

Tidak hanya informan pertama dan informan kedua yang memiliki pola pikir sama terkait berdagang yang sesuai dengan hari *pasarannya* bahkan subjek ketiga juga memiliki pola pemikiran yang sama. Bahwa pada hari *pasarannya* memiliki antusias masyarakat yang lebih banyak daripada di hari biasa apalagi waktu hari *pasarannya* bertepatan dengan hari libur maka antusias masyarakat lebih banyak lagi di semua kalangan.

“..Ya beda aja mas dari yang lain serta di setiap pasar memiliki antusias lebih kalau pas hari pasarannya apalagi waktu libur dan pas hari pasarannya..”. (W.IU/N, 90-96).

Serta berdagang merupakan pekerjaan yang menurut Informan ketiga suatu pekerjaan yang enak untuk dilakukan.

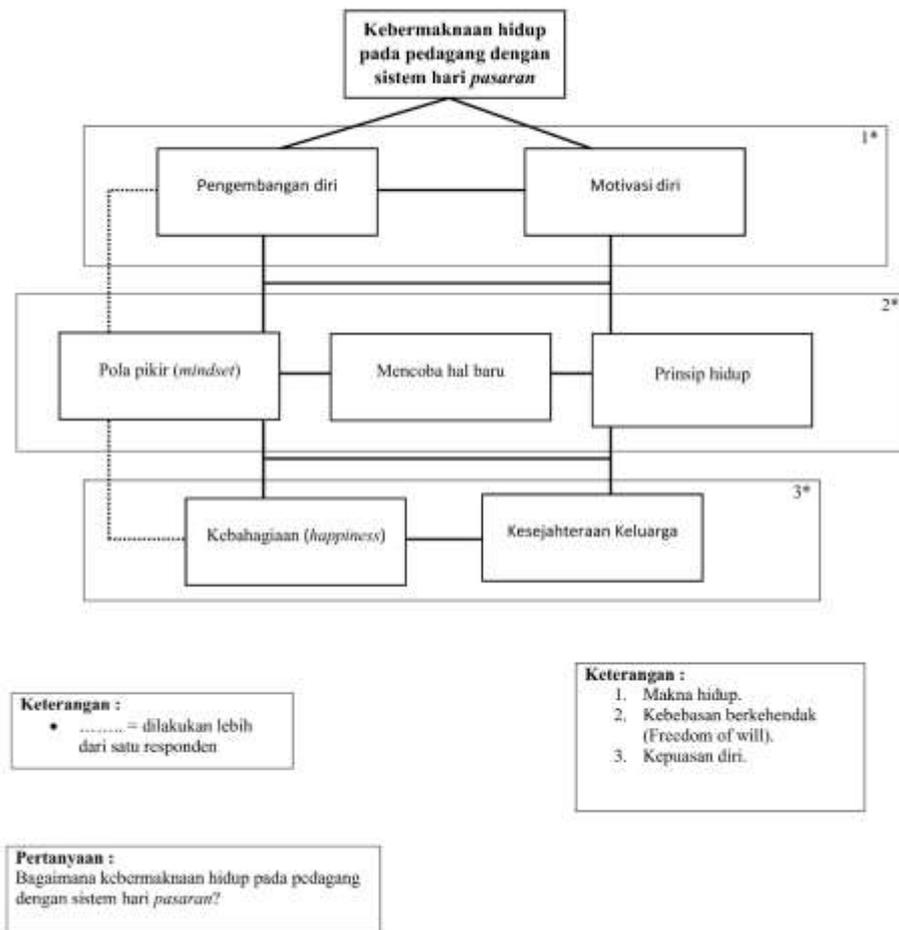
“..Ya enak berdagang mas..”. (W.IU/N, 86-87).

Menurut subjek ketiga kehidupannya selama menjadi pedagang *pasar* ia menilai puas. Hal ini menurutnya karena pendapatannya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya serta karena kesukaannya terhadap pekerjaannya saat ini yaitu berdagang. Dengan hal ini informan ketiga memiliki perasaan bahagia dalam menjalani kehidupannya saat ini.

“..Ya karena saya suka berdagang mas jadi ya apapun itu karena saya suka dengan pekerjaan ini..”. (W.IU/N, 163-166).

“..Puas mas alhamdulillah..”. (W.IU/N, 177-178).

Dinamika Keseluruhan



Gambar 2.4. Dinamika keseluruhan

Dari hasil penjelasan wawancara yang dilakukan oleh ketiga subjek, peneliti mendapatkan sebuah dinamika keseluruhan. Dari dinamika keseluruhan ini digolongkan dalam tiga tema induk yaitu Makna hidup, kebebasan berkehendak, dan kepuasan diri. Didalam tema makna hidup terdapat sub-tema yaitu motivasi diri dan pengembangan diri yang sudah dijelaskan dalam pendahuluan diatas bahwa arti makna hidup ini merupakan upaya dalam mencari nilai seseorang untuk berkembang agar terhindar dari rasa keputusaan. Kemudian dalam tema kebebasan berkehendak memiliki sub-tema yaitu pola pikir (*mindset*), mencoba hal baru, dan prinsip diri. Karena arti dari kebebasan berkehendak merupakan suatu sikap seseorang dalam upaya mencari nilai. Selanjutnya, dalam tema induk yang ketiga yaitu kepuasan diri. Dalam tema kepuasan diri memiliki sub-tema yaitu kebahagiaan (*happiness*) dan kesejahteraan keluarga karena arti dari kepuasan diri adalah penilaian diri terhadap hidupnya. Dalam data diatas telah dibuktikan dengan pernyataan dari dua konsumen atau pembeli yang menyatakan bahwa memang pasar ramai ketika hari *pasarannya* dan hal ini sudah ada sejak dulu serta semua masyarakat sekitar sudah mengetahuinya. Dinamika keseluruhan ini dibuat untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang kebermaknaan hidup pedagang pasaran.

PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi kebermaknaan hidup dari seorang pedagang yang menganut sistem berpindah-pindah pasar sesuai hari *pasaran*-nya. Dari hasil wawancara serta observasi yang dilakukan, mendapatkan hasil dari beberapa informan yang pernyataannya dapat dihubungkan dengan teori psikologi. Beberapa temuan dalam penelitian ini adalah makna hidup dari pedagang pasaran, kebebasan berkehendak yang dilakukan oleh pedagang pasaran, dan kepuasan diri seorang pedagang pasaran.

Pencarian Nilai Kehidupan

Berdasarkan dari hasil wawancara dari seluruh informan terdapat dua faktor yang menjadi dasar dalam mencari makna hidup atau usaha dalam mencari nilai hidup dari pedagang pasaran. Dua faktor tersebut adalah pengembangan diri dan motivasi diri. Faktor pengembangan diri menjadi salah satu hal terpenting bagi pelaku usaha untuk mengembangkan usahanya dalam mempersiapkan masa depan (Nugraha et al., 2023). Hal ini sesuai dengan arti pencarian nilai kehidupan yang diutarakan Viktor Frankl yaitu usaha untuk mencari nilai dalam diri agar berkembang serta terhindar dari keputusasaan (Viktor Frankl Pendiri Logoterapi & Djumhana Bastaman, 1904). Pengembangan diri yang dilakukan oleh pedagang pasaran tidak terpungkiri karena adanya keinginan mereka yang begitu besar seperti kutipan wawancara dari salah satu informan yang mengatakan

“Kalau saat ini ya tentunya bekerja untuk menyukupi kebutuhan-kebutuhan pribadi soalnya kan kalo nggak gini saya juga bingung harus ngapain lagi lagipula ini kan masih banyak peluangnya jadi kan saya masih berusaha untuk mengembangkan usaha ini jadi jualannya semakin banyak” (W.IU/HNR, 227-230).

Hal ini merupakan upaya pengembangan diri dari seorang pedagang yang melihat peluang yang begitu besar untuk mengembangkan usahanya.

Faktor yang kedua adalah motivasi diri. Motivasi diri juga merupakan salah satu elemen penting dalam pencarian nilai hidup untuk berkembang. Motivasi diri yang dialami setiap orang memiliki perbedaan hal yang mendasari (Sanopaka et al., 2020). Seperti dalam penelitian ini motivasi pedagang muncul karena keinginan yang belum terpenuhi sehingga menimbulkan motivasi untuk lebih semangat berjualan. Hal ini berarti motivasi merupakan sebuah hubungan antara harapan dan tujuan atau keterwujudan yang dijelaskan oleh Fuad dan Ahmad (dalam Aini & Widyardendhi, 2019). Dengan adanya motivasi ini timbulah semangat dalam diri seseorang untuk memenuhi kebutuhan atau keinginannya hal ini sesuai dengan teori hirarki dari Abraham Maslow bahwa dapat menentukan

perilaku manusia karena terdapat dorongan dalam memenuhi kebutuhan atau keinginannya yang akan terus berbeda tingkatannya (Yuliana, 2019).

Kebebasan Berkehendak

Setelah tahap mencari sebuah nilai dalam diri maka akan dihadapkan dengan penentuan sikap seseorang dalam bertindak serta memiliki tanggung jawab terhadap sikap yang diambil. Dari hasil pengambilan data dari seluruh informan terdapat pola pikir yang hampir sama yaitu mereka berfikir bahwa masyarakat akan lebih tertarik ke pasar waktu hari *pasarannya* daripada hari biasa. Dengan adanya pola pikir seperti itu maka mereka meyakini bahwa pendapatan mereka lebih banyak kalau berdagang dengan sistem berpindah-pindah pasar yang sesuai dengan hari *pasarannya* pasar tersebut. Jadi, para informan ini sudah mengidentifikasi peluang yang besar dari berdagang dengan sistem tersebut. Hal ini berarti pola pikir adalah suatu sikap mental atau kecenderungan dalam melakukan sesuatu terhadap kondisi luar, lingkungan dan situasi (Rosmiati et al., 2022). McGrath dan Mac Millan (dalam Rosmiati et al. 2022) telah mengidentifikasi cara pola pikir seseorang dalam menjalankan usaha mereka seperti tertarik akan mencari peluang-peluang usaha baru dan mengejar peluang terbaik mereka dengan berfokus pada aksi atau tindakan mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari informan pertama yang berkata:

“Awalnya saya mikir kalau daripada pasar yang umum yang setiap hari buka sepertinya orang-orang akan tertarik terhadap pasar-pasar yang jualannya itu setiap hari tertentu aja mas misalnya itu kayak hari Kliwon atau Pahing jadi minat pembeli itu muncul setiap hari-hari yang ditunjukkan” (W.IU/HNR, 48-54).

Dari informan kedua juga menambahkan:

“intinya sih omset berdagangnya lebih banyak waktu harinya karena lebih banyak yang beli daripada hari biasa” (W.IU/DAW, 68-73).

Dari pernyataan para informan ini telah dilakukan apa yang telah diidentifikasi oleh McGrath dan Mac Millan diatas. Jalan yang ditempuh para informan yaitu dengan berdagang juga telah sesuai ajaran dari ayat AL-QUR'AN dalam surat QS. An-Nisa' ayat 29 yang berbunyi *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepadamu.”* (QS. An-Nisa' ayat 29). Dari ayat ini melarang untuk memakan harta dari hasil kebatilan dan menganjurkan berniaga dengan adil.

Dari pola pikir (*mindset*) kemudian tindakan apa yang akan dilakukan. Hal ini merujuk pada mencoba hal baru dalam diri pedagang pasarannya ini. Seperti apa yang terjadi pada informan DAW yang telah tidak bekerja di instansi di daerahnya kemudian ia mencoba akan berdagang dengan sistem

pasaran.

“ Ya mas langsung dan awal mulanya sih coba-coba jualan satu tempat ke tempat lain mas.”

Kemudian ia mendapatkan peluang dari tetangganya untuk berjualan dengan sistem pasaran yang telah dilakukan olehnya sampai sekarang.

“ Awal mulanya ya dapat informasi dari temen atau tetangga sekitar mas kalau jualan itu pas harinya (jawa) biar rame dan banyak pembelinya kecuali kalau hari biasa kurang rame” (W.IU/DAW, 33-39).

Dari informasi ini dia mendapatkan peluang yang akhirnya ia mencoba akan hal tersebut yang pada dasarnya hal baru dalam hidupnya. Dalam hal ini termasuk dalam gaya bekerja (*working style*) yaitu usaha dalam mencari ide-ide untuk direalisasikan menciptakan sesuatu serta keberanian dalam mengambil resiko (Helmi, 2016).

Dalam hal ini juga terdapat prinsip diri dalam bekerja seperti yang diterapkan oleh informan pertama yang mengatakan:

“ Kalau itu lebih ke prinsip saya sih mas kalau katanya rejeki itu harus dijemput makanya itu karena salah satu prinsip saya jadi untuk mewujudkan prinsip itu ya kita harus berusaha nemuin atau jemput rezeki itu ya salah satu bentuknya y aitu ngikutin pasaran kan kalau pasaran salah satu keuntungannya y aitu tadi meningkatkan daya beli pembeli jadi orang itu nggak bosen dengan jualan kita, gitu sih mas” (W.IU/ HNR, 134-150).

Hal ini tentu menjadi sebuah dorongan dalam melakukan kegiatan berdagang. Pedagang memunculkan motivasi dalam dirinya sendiri yang merupakan salah satu usaha dalam pengambilan keputusan dalam berdagang. Adanya prinsip diri ini menjadikan salah satu karakteristik pedagang pasaran yang istiahnya menjemput sendiri konsumennya yang tidak semua pedagang memiliki prinsip ini karena merupakan sebuah keunikan dalam menjalankan kegiatan berdagang (Mahayati & Rahayu, 2022).

Kepuasan diri

Bentuk kepuasan diri dari pedagang pasaran ini adalah kebahagiaan (*happiness*) dan keinginan dalam mewujudkan kesejahteraan keluarganya. Kebahagiaan (*happiness*) ini merupakan wujud dalam kecintaan para pedagang ini dalam melakukan pekerjaannya saat ini serta apa yang dihasilkan dari kecintaan mereka dapat dirasakan oleh dirinya sendiri maupaun orang terdekatnya atau lebih tepatnya keluarganya. Kebahagiaan mungkin menjadi salah satu tujuan oleh semua orang walaupun di setiap orang menafsirkan kebahagiaan pastinya berbeda-beda. Kebahagiaan termasuk kedalam kajian psikologi karena berkaitan dengan kehidupan dan aspek kejiwaan yang dialami seseorang (Aprilianti, 2023). Dalam pernyataan informan pertama, ia begitu bersyukur melakukan pekerjaan ini karena dia beranggapan bahwa tidak semua orang bisa didalam posisi dia saat ini.

“..ya karena orang lain tidak mesti bisa ada diposisi saya ya balik lagi waktu pandemic itu ya mungkin saya salah satu orang yang bisa bertahan dari habis pandemic kemudian usaha pelan-pelan dengan modal yang tidak banyak itu cara saya tetap bersyukur kan masih banyak orang yang jauh seperti kita kan mas” (W.IU/ HNR, 213-224).

Kebersyukuran yang dialami informan pertama merupakan salah satu unsur kebahagiaannya tidak hanya informan pertama tetapi juga informan kedua yang mengatakan :

“..bersyukur mas apapun hasilnya penting buat mencukupi kebutuhan keluarga dah bersyukur banget mas..” (W,IU/ DAW, 179-183)

Dan informan ketiga ia mengatakan bahwa kebahagiaannya karena memang informan ketiga ini sangat suka akan pekerjaannya saat ini yaitu berdagang serta dapat bertemu dengan orang-orang baru.

“ Ya karena saya suka berdagang mas jadi ya apapun itu karena saya suka dengan pekerjaan ini” (W.IU/HAN, 163-166).

“..karena bisa bertemu dengan orang-orang baru jadi rasa semangatnya itu bisa muncul mas” (W.IU/HAN, 155-158).

Dari pernyataan semua informan bahwa definisi satu informan dengan informan lain berbeda-beda hal ini juga disampaikan oleh Martin Seligman, mantan presiden *American Psychological Association* dan juga pada tahun 1998 mendirikan cabang ilmu Psikologi Positif mengatakan bahwa definisi kebahagiaan di setiap orang berbeda-beda karena hal tersebut merupakan konsep subjektif di setiap orang (dalam Aprilianti, 2023). Dalam konteks Agama Islam bahwa kita dapat memiliki kebahagiaan salah satunya yaitu mempermudah dalam menjalankan kehidupan dengan beriman kepada Allah SWT yang telah ada dalam ayat-ayat kitab suci Al-Qur’an salah satunya dalam surat At-talaq ayat 2-3 yang berbunyi:

“.... Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu.” (QS. At-Talaq ayat 2-3).

Hal ini dapat dijadikan pedoman dalam diri semua orang untuk terus bertawakal terhadap Allah SWT agar mempermudah jalan kita dalam meraih impian serta kebahagiaan didunia dan di akhirat.

Kepuasan diri seseorang juga tidak selamanya berfikiran untuk dirinya sendiri tetapi juga orang-orang sekitarnya. Karena fungsi keluarga yang sejahtera digunakan untuk penyesuaian terhadap tuntutan diri dan lingkungan serta dalam akomodasi kebutuhan dasar (Dewi & Ginanjar, 2019). Informan kedua mengatakan bahwa kebahagiaan utama ia adalah kesejahteraan bagi keluarganya.

“...Harapan untuk keluarga sih lebih sejahtera, lebih nyaman, ess pokoknya lebih dari segalanya lah mas penting untuk keluarga nomer satu..” (W.IU/DAW, 249-254).

Dari pernyataan informan kedua ini bahwa harapan dia untuk kesejahteraan keluarganya yang paling utama karena menginat ia juga sebagai kepala rumah tangga maka ia mengutamakan keluarga sebagai tujuan utama dalam meraih kebahagiaannya.

Menurut Lazarus (dalam Aprilianti, 2023) mengatakan bahwa kepuasan diri seseorang tidak hanya kebahagiaan dirinya sendiri akan tetapi, juga karena orang lain atau untuk orang lain karena manusia makhluk social karena hal tersebut manusia akan terus berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Kesejahteraan keluarga menjadi salah satu aspek dalam mencapai kepuasan diri karena hal tersebut berkaitan dengan kesejahteraan psikologis seseorang (Mayasari, 2014). Kesejahteraan Psikologis atau *psychological well-being* merupakan hal penting dalam diri seseorang karena menyangkut akan emosi seseorang dalam melakukan sesuatu. Hal ini dikaitkan karena pikiran positif atau pikiran negative yang dikeluarkan oleh seseorang sangat mempengaruhi kinerja serta cara berfikir seseorang serta digunakan untuk mencapai kualitas hidup (Mayasari, 2014).

Keterbatasan penelitian ini adalah kurangnya penjelasan mengenai kebudayaan hari *Pasaran* yang lebih mendalam seperti, menjelaskan asal-usul hari *pasaran* tersebut. Hal ini karena peneliti kurang mendapatkan literatur yang banyak untuk menjelaskan asal-usul hari *pasaran* serta perkembangan kebudayaan ini. Kemudian, di dalam penelitian ini juga memiliki keterbatasan dalam menghadirkan tokoh yang bisa menjadi sumber literatur guna mengungkap asal-usul hari *pasaran* serta perkembangan pedagang yang menggunakan sistem hari *pasaran* tersebut.

4. PENUTUP

Secara keseluruhan dari hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa para pedagang ini memiliki kebermaknaan hidup melalui proses pencarian nilai kehidupan dengan motivasi diri yang didapat dari keinginan yang belum terpenuhi kemudian menghasilkan suatu dorongan dalam dirinya untuk berkembang. Dalam menyikapi pencarian nilai tersebut para pedagang memiliki kebebasan dalam memilih cara-cara dengan pencarian nilai tersebut yang didasari akan pola pikir dan prinsip hidup yang mereka yakini. Kemudian, tujuan dari yang dilakukan para pedagang dengan sistem hari pasaran ini adalah kebahagiaan dalam hidupnya karena kebersyukuran para pedagang yang dapat mencukupi kebutuhan hidupnya dan untuk kesejahteraan keluarganya. Hal ini merupakan bentuk kepuasan diri yang dialami para pedagang dengan sistem hari pasaran ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti memberikan saran yang dapat dipertimbangkan oleh beberapa pihak antara lain:

1. Untuk para pedagang, dapat melestarikan sistem berdagang yang telah dilakukan yang

merupakan salah satu kearifan budaya masyarakat setempat serta untuk mengembangkan usahanya para pedagang dapat mencoba ke ranah pasar digital sehingga pendapatannya dapat bertambah. Jadi, berjualan dengan sistem hari pasaran tetap berjalan disertai dengan berjualan online.

2. Untuk penelitian selanjutnya, dapat ditambahkan literatur mengenai hari pasaran serta dapat menghadirkan pernyataan tokoh-tokoh budayawan atau kedinasan terkait kebudayaan sehingga dapat memperkuat data yang diambil. Serta dalam pengambilan data mungkin dapat ditambah lagi jumlah informannya terutama pada umur serta jenis kelamin supaya lebih beragam lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., & Widyarendhi. (2019). Pengaruh Efikasi Diri dan Motivasi Terhadap Keberhasilan Usaha. *Jurnal Ilmu Manajemen Indonesia*, 2(2), 184–195.
- Anisatul Fikriyah Aprilianti, A. F. A. (2023). Konsep Kebahagiaan Perspektif Psikologi Dan Al-Qur'an. *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies*, 1(1), 33–44. <https://doi.org/10.51875/attaisir.v1i1.78>
- Artaman, D. M. A., Yuliarmi, M. N., & Djayastra, i ketut. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Pasar Seni Sukawati Gianyar. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 02, 87–105.
- Bias, M. D. (2015). “ *Volume 7, No. 2, Desember 2015.* ” 7(2), 283–304.
- Dewi, K. S., & Ginanjar, A. S. (2019). Peranan Faktor-Faktor Interaksional Dalam Perspektif Teori Sistem Keluarga Terhadap Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal Psikologi*, 18(2), 245. <https://doi.org/10.14710/jp.18.2.245-263>
- Fitriah, I. T., Meiyuntariningsih, T., & Ramadhani, H. S. (2022). Bagaimana kebermaknaan hidup masyarakat nelayan?: Studi fenomenologi. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(3), 59–66.
- Helmi, A. F. (2016). Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi Dalam Perspektif Psikologi. *Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi Dalam Perspektif Psikologi*, 17(2), 57–65.
- Hidayat, V. (2019). Kebermaknaan Hidup pada Mahasiswa Semester Akhir. *Jurnal Psikologi Integratif*, 6(2), 141. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v6i2.1491>
- Jalan M Sani dan Jalan Sutomo Di Wilayah Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Tanjungpinang Barat, D. H., Sanopaka, E., Bagus Prastiyo, E., Andika, W., & Raja Haji Tanjungpinang, S. (2020). Motivasi Pedagang Eceran (Retail). *Jisipol*, 2(1), 226–240.
- Mahayati, P., & Rahayu, M. J. (2022). Identifikasi karakteristik pedagang keliling (studi kasus Kota Surakarta). *Region : Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 17(2), 524. <https://doi.org/10.20961/region.v17i2.46926>
- Mahmudah, Y., & Izzuddin, A. (2023). Kalender Jawa Islam Menurut Ronggowasito Dalam Serat Widya Pradhana. *AL - AFAQ: Jurnal Ilmu Falak Dan Astronomi*, 5(1), 90–100. <https://doi.org/10.20414/afaq.v5i1.6937>
- Marlina, E., Ronald, A., . S., & Dharoko, A. (2015). Pasar Sebagai Ruang Seduluran Masyarakat Jawa.

Jurnal Humaniora, 27(1), 81. <https://doi.org/10.22146/jh.v27i1.6412>

- Mayasari, R. (2014). Religiusitas Islam dan kebahagiaan (Sebuah telaah dengan perspektif psikologi). *Al-Munzir*, 7(2), 81–100.
- Muzdalifah, S., Sukidin, S., & Suharso, P. (2019). Karakteristik Pedagang Tradisional Di Pasar Kepatihan Kabupaten Jember. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 13(1), 94. <https://doi.org/10.19184/jpe.v13i1.10426>
- Nataliya, P. (2015). Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Permainan Tradisional Congklak Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 03(02), 343–358. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/3536>
- Nugraha, D., Zaenudin, M., & Faizah, S. (2023). Pengembangan Diri Dalam Standardisasi Dunia Usaha Dan Industri Melalui Kegiatan Talkshow. *Jurnal Abdi Insani*, 10(3), 1616–1627. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i3.1078>
- Psikologi, B. (2006). *7490-13237-1-Sm. 14*, 115–135.
- Psychology, I. (2013). *Sukma Noor Akbar Universitas Lambung Mangkurat , Banjarbaru Email : soe_psi@yahoo.com Penelitian ahli mengatakan bahwa penduduk asli pulau Kalimantan terdiri dari 2 (dua) kelompok , yaitu kelompok masyarakat Dayak yang tinggal di daerah pedalaman dan ke. 30–43.*
- Rosmiati, R., Siregar, N., & Efni, N. (2022). Pola Pikir Kewirausahaan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5668–5673. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3152>
- Saputra, S., Suryani, K., & Pranata, L. (2021). Studi Fenomenologi : Pengalaman Ibu Bekerja Terhadap Tumbuh Kembang Anak Prasekolah. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 1(2), 151–163. <http://ijohm.rcipublisher.org/index.php/ijohm/article/view/25>
- Setyarini, R., & Atamimi, N. (2011). Self-Esteem dan Makna Hidup pada Pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS). *Desember*, 38(2), 176–184.
- Umanailo, M. C. B. (2016). *Ilmu sosial budaya dasar Penulis.* https://www.academia.edu/37292090/Ilmu_sosial_budaya_dasar
- Viktor Frankl Pendiri Logoterapi, ng, & Djumhana Bastaman, H. (1904). *Aoakah Harapan Di Tanah Tipis Harapan?* 13–18.
- Yuliana, A. (2019). Teori Abraham Maslow dalam Pengambilan Kebijakan di Perpustakaan. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 6(2), 349. <https://doi.org/10.21043/libraria.v6i2.3845>